

## REFLEKSI KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU PADA TAHUN 1920-AN DALAM NOVEL SALAH ASUHAN (1928) KARYA ABDOEL MOEIS: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT

Juhan Suraya  
Universitas Sebelas Maret  
juhansuraya@student.uns.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan kehidupan masyarakat Minangkabau tahun 1920-an yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis. Penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Sastra Ian Watt sastra sebagai cermin masyarakat. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui isi teks dalam novel dan biografi pengarang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (1) bagaimana latar sosiologis Abdoel Moeis?, (2) bagaimana situasi sosial saat *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis terbit?, (3) bagaimana isu tematik dalam *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis?, (4) bagaimana cermin masyarakat pada *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis? Hasil dari penelitian ini adalah Abdoel Moeis merupakan perwakilan masyarakat terdidik atau Indonesia modern. Abdoel Moeis mengkritik adanya Politik Asosiasi yang ingin diterapkan Belanda. Abdoel Moeis merasa budaya Barat dan Timur tidak bisa disatukan dan Indonesia wajib menggunakan budaya Timur karena telah menjadi identitas sejak lama. Kecocokan antara latar sosiologis pengarang, kondisi sosial saat karya terbit, dan isu tematik dalam karya menunjukkan bahwa novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis merupakan refleksi kehidupan masyarakat Minangkabau pada tahun 1920-an.

**Kata kunci:** Abdoel Moeis, Minangkabau, Politik Asosiasi, cermin masyarakat

### Abstract

*This study aims to reflect on the life of the Minangkabau people in the 1920s in the novel Salah Asuhan (1928) by Abdoel Moeis. This study uses Ian Watt's theory of the Sociology of Literature as a mirror of society. This research is included in the type of qualitative research. The data was obtained through the content of the text in the novel and the author's biography. The data source used in this research is the novel Salah Asuhan (1928) by Abdoel Moeis. The problems studied in this study include: (1) what is the sociological background of Abdoel Moeis?, (2) what is the social situation when Abdoel Moeis's Salah Asuhan (1928) was published?, (3) what are the thematic issues in Abdoel's Salah Asuhan (1928) Moeis?, (4) What is the reflection of society in Abdoel Moeis' Salah Asuhan (1928)? The result of this research is that Abdoel Moeis is a representative of an educated society or modern Indonesia. Abdoel Moeis criticized the existence of Association Politics which the Netherlands wanted to implement. Abdoel Moeis feels that Western and Eastern cultures cannot be united and that Indonesia must use Eastern culture because it has been an identity for a long time. The match between the author's sociological background, social conditions at the time the work was published, and thematic issues in the work shows that Abdoel Moeis' Salah Asuhan (1928) novel is a reflection of the life of the Minangkabau people in the 1920s.*

**Keywords:** Abdoel Moeis, Minangkabau, Association Politics, mirror of society

### PENDAHULUAN

Permasalahan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat menjadi topik yang kerap diangkat menjadi karya sastra oleh pengarang. Hal itu terjadi karena karya sastra merupakan refleksi sosial masyarakat (Watt, 1964). Dapat diartikan bahwa karya sastra yang diciptakan atau diimajinasikan oleh pengarang berupa karya fiktif yang merupakan gambaran atau cerminan kehidupan sehari-hari pada masa itu, meskipun suatu karya

diciptakan berdasarkan kisah nyata, namun sebenarnya karya tersebut tetaplah karya fiksi karena karya sastra merupakan refleksi sosial pada zaman tersebut. Karya sastra lahir dari latar belakang sosial pengarang. Sebagaimana yang dinyatakan Karmini (2011) bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan pengarang sejak lahir, dewasa, hingga meninggal. Masalah yang paling banyak diungkapkan dalam karya sastra adalah sistem kebudayaan kemasyarakatan, terutama sistem kekerabatan dengan berbagai implikasinya (Ratna, 2012). Hal itu dirasa dekat dengan kehidupan masyarakat sehingga mampu menjadi cermin sosial suatu masyarakat tertentu.

Tahun 1920-an pada masa Balai Pustaka, permasalahan kebudayaan yang menjadi tema populer dalam dunia sastra Indonesia adalah tentang sistem kemasyarakatan. Namun, pada masa tersebut, pengarang tidak diizinkan menulis karya sastra secara sembarangan. Hal itu didasari karena ketatnya Balai Pustaka dalam menyortir karya-karya yang dapat diterbitkan. Jauh sebelum periode itu, pada tahun 1911, Pemerintah Belanda membuat Nota Rinkes, yaitu daftar persyaratan yang harus dipenuhi karya sastra supaya dapat terbit dan dibaca oleh rakyat. Terdapat tiga hal pokok yang terdapat dalam Nota Rinkes yaitu, karangan yang diterbitkan hendaklah yang dapat menambah kecerdasan dan memberikan pendidikan budi pekerti, isi karangan tidak mengganggu ketertiban umum dan keamanan negeri, artinya tidak bertentangan dengan garis politik pemerintah, dan harus netral agama.

Kekuatan literasi yang dapat mempengaruhi semangat juang rakyat Indonesia menjadi alasan Balai Pustaka untuk menolak karya sastra yang berbau propaganda. Jika karya tersebut ternyata tidak sesuai dengan keinginan Belanda atau menjatuhkan wibawa Belanda, maka karya tersebut tidak dapat diterbitkan (Pradopo, 2002). Hal itu yang melatarbelakangi pengarang tidak dapat menuliskan kritik mereka secara terang-terangan. Kritik yang disampaikan pengarang umumnya dituliskan secara samar-samar agar luput dari editor Balai Pustaka.

Salah satu karya termasyhur pada masa Balai Pustaka adalah novel karangan Abdoel Moeis dengan judul *Salah Asuhan* (1928). Menurut (Rosidi, 1986) novel *Salah Asuhan* (1928) merupakan novel terpenting yang diterbitkan Balai Pustaka pada tahun dua puluhan. *Salah Asuhan* (1928) adalah novel yang memenangkan adat. Abdoel Moeis menggambarkan pada penyesalan tokoh Hanafi atas hidupnya yang ia jalani dengan mengimplementasi cara hidup orang Barat. Di sisi lain, Hanafi juga salah dalam membaca adat Minangkabau yang dianggapnya sebagai budaya kuno. Hal itu membuat Hanafi mengalami kebingungan akan identitasnya. Bunuh diri Hanafi adalah tanda kemenangan budaya Timur karena pada akhirnya, Hanafi berpulang di pangkuan ibu dan tanah lahirnya.

Abdoel Moeis yang merupakan orang Minangkabau yang mengenyam pendidikan Barat. Moeis dalam novelnya mengungkapkan pandangannya tentang perlawanan kebudayaan Timur terhadap kebudayaan Barat yang melakukan penetrasi sehingga menimbulkan kekhawatiran akan mereduksi kebudayaan Timur yang terjadi di tahun 1920-an. Abdoel Moeis juga melawan Politik Asosiasi yang disimbolkan melalui kisah cinta Hanafi dan Corrie. Politik Asosiasi adalah usaha Belanda untuk menyetarakan budaya Belanda dengan budaya Indonesia. Novel *Salah Asuhan* (1928) karya Aboel Moeis merupakan perwakilan kelompok sosial terdidik dalam menanggapi masalah kebudayaan pada masa itu, yakni tahun 1920-an.

Garis besar novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis ini adalah ketakutan atau tidak siapnya masyarakat Minangkabau dalam menerima modernitas yang dibawa oleh bangsa Barat. Kisah cinta dan kawin paksa merupakan simbol yang digunakan Abdoel Moeis untuk menyamakan tujuannya. Melalui tokoh Hanafi yang ia rekakan seorang pemuda asli Minangkabau yang disekolahkan ibunya di sekolah Barat di Betawi dengan harapan kelak Hanafi dapat menjadi pemimpin dan panutan masyarakat Minangkabau. Namun, Hanafi justru membelot dan mengaku sebagai bangsa Barat yang dipandangnya unggul sopan santun, cerdas, dan berwibawa. Berbanding terbalik dengan budaya Timur yang dianggapnya tidak punya kesopanan, tidak berpendidikan, dan tidak lebih hebat dari bangsa Barat. Kisah cintanya dengan Corrie du Busse, seorang gadis yang memiliki darah campuran Indonesia-Prancis menjadi penggambaran pengarang dalam mengungkapkan permasalahan-permasalahan kebudayaan dalam kedua kelompok masyarakat pada masa itu.

Persoalan kebudayaan dalam novel *Salah Asuhan* (1928) ini sebelumnya pernah diteliti oleh Fitrianto (2017) yang membahas tentang konflik pernikahan lintas budaya. Sementara itu, Hafid (2017) membahas persoalan diskriminasi yang bangsa Barat lakukan terhadap orang Minangkabau. Inayatsari (2015) dengan topik serupa membahas tentang kehidupan masyarakat pesisir dan mengungkapkan nilai moral yang terdapat dalam novel *Krikil Krikil Pasisir* karya Tamsir AS. Putri Ayunda Sari (2018) mengungkap bagaimana kehidupan masyarakat dan fungsi sosial yang ada dalam *Antologi Matajaman* karya Sosiawan Leak. Perbedaan antara penelitian yang telah disebutkan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini akan menjelaskan tentang perlawanan terhadap kebudayaan yang merupakan refleksi sosial masyarakat Minangkabau dalam novel *Salah Asuhan* (1928). Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa sastra adalah refleksi sosial dari masyarakat.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah mencari tahu dan menjelaskan bagaimana refleksi sosial masyarakat Minangkabau tahun 1920-an dalam novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis. Masalah tersebut dapat dijawab menggunakan teori Sosiologi Sastra Ian Watt. Sosiologi sastra Ian Watt berfokus pada tiga konsep, yakni konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sastra/pembaca (Muslimin, 2011). Penelitian ini akan berfokus pada karya sastra sebagai cermin masyarakat, yang dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama, dengan mencari tahu posisi sosial pengarang atau mewakili kelompok sosial manakah Abdoel Moeis. Kedua, bagaimanakah kondisi sosial pada saat novel *Salah Asuhan* (1928) terbit. Ketiga, bagaimanakah isu tematik dari novel *Salah Asuhan* (1928), kemudian menggabungkan dan mencari relasi dari ketiganya sehingga dapat dikatakan sastra sebagai cermin sosial masyarakat. Ian Watt memandang sastra sebagai hubungan timbal balik antara pengarang, sastra, dan masyarakat (Muslimin, 2011).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang secara keseluruhan memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi atau tulisan (Ratna, 2012). Objek material penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* yang terbit di tahun 1928 karya Abdoel Moeis. Diterbitkan oleh Balai Pustaka dengan 273 halaman. Objek formal

dari penelitian ini adalah refleksi sosial masyarakat Miangkabau yang tecermin dalam novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis.

Data primer berupa isi teks dalam novel seperti kata, kalimat, dialog, dan sebagian isi cerita maupun isu tematik yang dinarasikan dalam novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis. Data sekunder penelitian ini adalah biografi dari pengarang novel tersebut serta sumber-sumber eksternal lainnya yang dapat mendukung penelitian. Penelitian ini dapat dianalisis dengan membaca objek penelitian yaitu novel *Salah Asuhan* (1928) kemudian mencatat pokok permasalahan serta mencari sumber-sumber lain yang setopik guna mendukung penelitian.

Untuk mengetahui karya sastra sebagai cermin masyarakat adalah mencari tahu latar belakang sosiologis pengarang sebagai wakil kelompok masyarakat. Kedua, melihat kondisi sosial pada saat novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis terbit. Ketiga adalah membedah novel untuk mengetahui isu tematik novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis. Langkah terakhir adalah menghubungkan pertama, kedua, dan ketiga untuk menggambarkan cermin sosial yang ditulis dalam karya sastra. Teknik penarikan hasil kesimpulan juga dilakukan dengan cara mencari hasil penelitian dengan mengabungkan rumusan masalah, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Posisi Abdoel Moeis dalam Struktur Sosial Masyarakat

Lahir di Sungai Puar, Agam, Bukittinggi, Sumatra Barat pada 03 Juli tahun 1883, Abdoel Moeis lekat dengan agama Islam sedari kecil. Tidak mengherankan karena sejarah budaya Minangkabau yang telah lama menganut dan kental dengan ajaran Islam. Abdoel Moeis melewati masa kecilnya dengan bersekolah di Sekolah Dasar Eropa, *Europeesche Lagere School* (ELS) di Bukittinggi. Abdoel Moeis berasal dari keluarga terpandang, ayahnya, Haji Abdul Gani adalah seorang Laras (setingkat camat) yang juga memiliki perusahaan korek api. Sementara itu, ibu Abdoel Moeis kelahiran Gadang, salah satu kota maju di Sumatra Barat, lebih-lebih ibunya memiliki hubungan dengan Haji Agus Salim yang merupakan orang terpelajar di Sumatra Barat. Memiliki hubungan kerabat dengan orang terpandang tidak membuat Abdoel Moeis mengalami kendala untuk mendapat pendidikan Belanda.

Pada tahun 1899, beliau menyelesaikan pendidikannya di *Hogere Burger School* (HBS). Setelah menyelesaikan pendidikannya di *Hogere Burger School* (HBS), Abdoel Moeis pergi ke Betawi untuk menuntut ilmu di STOVIA. Pada masa inilah Abdoel Moeis melihat adanya ketidakbenaran. Aturan-aturan di STOVIA yang merugikan orang bumiputra dianggap tidak adil oleh Abdoel Moeis. Salah satu contohnya adalah mahasiswa dari Jawa dan Sumatra yang tidak beragama Kristen tidak diizinkan menggunakan pakaian Eropa seperti kemeja dan celana panjang, melainkan menggunakan pakaian adat masing-masing daerah tersebut.

Setelah meninggalkan STOVIA pada tahun 1903, berkat hubungannya dengan J.H. Abendanon, seorang liberalis berpengaruh di Departemen *Onderwijs en Eredienst* (Departmen Pendidikan dan Agama), mengangkatnya sebagai *klerk* (juru tulis) (Noer, 1973). Tahun 1905, Abdoel Moeis bekerja untuk surat kabar Bintang Hindia di Bandung. Tidak

lama berselang, tepatnya pada tahun 1907 dikarenakan hutang dan kekurangan pelanggan membuat Bintang Hindia gulung tikar.

Selanjutnya, Abdoel Moeis bergabung dengan Preanger Bode. Di Preanger Bode, Abdoel Moeis bertugas sebagai korektor. Saat melakukan pekerjaannya, beliau kerap menemukan artikel yang merendahkan Indonesia. Melihat tulisan yang beredar di masyarakat yang hanya satu arah, yaitu membicarakan hegemoni Belanda atas Indonesia, Abdoel Moeis mencoba menulis kritiknya di surat-surat kabar. Namun, artikel-artikel beliau tidak dapat diterbitkan di Preanger Bode karena tidak diizinkan oleh pimpinan redaksi. Berkat hubungannya dengan orang-orang penting, Abdoel Moeis lantas menerbitkan tulisannya ke surat kabar radikal kepunyaan Douwes Deker, De Express.

Selain di De Express, Abdoel Moeis juga menerbitkan ditulisannya di Neratja, surat kabar yang dipimpin oleh Haji Agus Salim. Beberapa headline Neratja yang iconic merupakan tulisan Abdoel Moeis. Salah satunya adalah "Perasaan Tjinta pada Bangsa dan Tanah Air, Nasionalisme" yang dimuat di Neratja. Pun dalam tulisannya, Abdoel Moeis berulang-ulang menggunakan kalimat "Hindia boeat anak Hindia!" yang dengan maksud bahwa Indonesia milik masyarakat Indonesia, bukan Belanda.

Selain aktif di bidang jurnalistik, tahun 1912 Abdoel Moeis bergabung dengan Sarekat Islam atas undangan dari H.O.S. Tjokroaminoto. Beliau dipercaya sebagai ketua cabang Bandung dari organisasi politik yang bertujuan memajukan perdagangan Indonesia untuk lebih menyejahterakan rakyat di bawah panji-panji Islam tersebut. Tahun 1913, Abdoel Moeis dan beberapa tokoh nasional lain menyatakan ketidaksetujuan tentang ide Belanda untuk merayakan 100 tahun kemerdekaan mereka atas Prancis. Belanda tetap membuat komite yang diketuai dr. Tjipto Mangunkusumo, namun tokoh-tokoh nasional yang tergabung dalam komite tersebut termasuk Abdoel Moeis memiliki tujuan lain, yaitu menyuarkan kebebasan berpendapat, melancarkan kritik terhadap Belanda, dan menuntut Belanda untuk membentuk parlemen bagi Indonesia. Akibat perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh nasional tersebut, banyak tokoh yang diasingkan ke Belanda, sementara Abdoel Moeis dibebaskan.

Tahun 1917 Abdoel Moeis diangkat menjadi *Volksraad* (Dewan Rakyat) bersama Tjokroaminoto, pemimpin pusat Sarekat Islam sebagai wakil dari Sarekat Islam. Organisasi lain yang memiliki wakil di *Volksraad* (Dewan Rakyat) ialah Boedi Oetomo dan Insulinde. Di tahun yang sama beliau berangkat ke Belanda sebagai utusan Komite *Indie Weerbaar*, semacam himpunan bumiputera, guna membicarakan masalah pertahanan bagi bangsa Indonesia. Saat melakukan pertemuan di Belanda, Abdoel Moeis dijamu dengan baik oleh pemerintah Belanda, khususnya Ratu Wilhelmina. Beliau diperlihatkan amunisi senjata Belanda yang begitu lengkap dan pikir Abdoel Moeis, Indonesia juga harus mampu menjadi negara yang maju dengan teknologi dan pengetahuan. Di sela-sela pertemuan, Abdoel Moeis membujuk pemerintah Belanda untuk membangun sekolah teknik di Indonesia agar tidak tertinggal dengan Belanda. Keinginan Abdoel Moeis nyatanya disambut baik dan lahirlah *Technische Hooge School* (THS), atau yang sekarang dikenal dengan nama Institut Teknologi Bandung (ITB) yang kemudian menjadi salah satu universitas favorit di Indonesia hingga saat ini.

Tahun 1919, Abdoel Moeis yang merupakan *Volksraad* (Dewan Rakyat) yang dianggap sebagai pemimpin rakyat melakukan perjalanan di beberapa kota di Indonesia. Dalam kesempatannya berpidato di Toli-toli, Abdoel Moeis mampu membakar semangat rakyat untuk mendapatkan kemerdekaan, buntut dari pidato beliau adalah aksi mogok kerja rodi dari rakyat Toli-toli yang berakhir dengan pertarungan fisik. Sejumlah pegawai dan pekerja bumiputra serta seorang controleur bernama De Kat Angelino, terbunuh. Moeis juga terlibat dalam aksi mogok kerja di Jogja dan menuntut pengurangan pajak di Sumatra Barat pada awal tahun 1920-an.

Sepak terjang Moeis membuat geram pemerintah Belanda yang akhirnya di tahun 1923 Abdoel Moeis diadili oleh pemerintah Belanda dengan tidak diizinkan untuk menginjakkan kaki di pulau Sumatra. Beliau juga diasingkan ke Cicangtu, Wanaraja, Garut. Tahun 1925 di dalam pengasingannya di Garut inilah, beliau menulis naskah mahakarya dalam bentuk novel dengan judul *Salah Asuhan*. *Salah Asuhan* lahir akibat rasa pengkhianatan dan rasa tertinggal oleh Belanda (Foulcher, 2010).

Novel *Salah Asuhan* yang ditulis Abdoel Moeis adalah bentuk perlawanan budaya. Latar belakang keluarga beliau sebagai orang beragama dan latar belakang pendidikan sebagai orang yang terdidik membuat Abdoel Moeis menuliskan bentuk perjuangannya terhadap ketidakadilan. Dalam *Salah Asuhan* (1928), Abdoel Moeis mewakili kelompok sosial terdidik atau disebut orang Indonesia modern dan kaum cendekiawan. *Salah Asuhan* terbit tahun 1928 walaupun melalui banyak koreksi karena pada masa itu Balai Pustaka sangat ketat dalam menyeleksi karya-karya yang diterbitkan.

Masa akhir Abdoel Moeis diisi dengan terus menulis buku untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Abdoel Moeis akhirnya tutup usia pada 17 Juni 1959 di usia 76 tahun karena serangan tekanan darah tinggi (Mizan, 1980). Beliau meninggalkan 2 orang istri dan 13 anak. Beliau dimakamkan di Taman Pahlawan Ciputra, Bandung.

### **Situasi Sosial saat Novel *Salah Asuhan* (1928) Terbit**

Melalui pidatonya pada 17 September 1901, Ratu Wilhelmina (Ratu Belanda) mengatakan bahwa Belanda memiliki hutang budi terhadap Indonesia sebagai daerah jajahannya. Dalam pidatonya, Ratu Wilhelmina menetapkan Politik Etis berlaku di Indonesia. Inti dari Politik Etis ada di dua bidang, yakni bidang ekonomi dan budaya. Dalam bidang ekonomi memiliki kebijakan yang mirip dengan liberal yang mana pihak swasta bisa menanam modal di Indonesia. Sementara dalam bidang budaya, Politik Etis juga disebut dengan Politik Asosiasi. Politik Asosiasi adalah upaya untuk meyetarakan kedudukan bangsa Belanda dengan Indonesia. Dalam hal itu, Belanda menggunakan budaya Barat sebagai standar sehingga masyarakat Indonesia harus menuju ke budaya Barat untuk mencapai kesetaraan yang dimaksud Belanda. Langkah itu secara halus seperti menyempatkan budaya Timur yang sudah dipegang Indonesia sejak lama dan menggunakan budaya Barat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, Politik Etis tidak berjalan dengan sebagai mana mestinya. Terjadi banyak penyimpangan, dalam bidang irigasi misalnya, pengairan hanya dilakukan pada tanah milik Belanda saja, tanah milik rakyat tidak mendapat air sehingga rakyat tetap mengalami kesusahan. Dalam bidang emigrasi, rakyat justru dijadikan kuli di daerah-daerah yang membutuhkan pekerja, seperti Sumatra dan Suriname. Sementara dalam

bidang edukasi, hanya anak-anak kaum terpendangkan dan berpangkat saja yang memperoleh pendidikan. Bahkan, hanya laki-laki saja yang diperbolehkan menimba ilmu di sekolah Belanda, sedangkan perempuan belajar di rumah. Di dalam pelaksanaannya bahkan, pelajar yang bukan berasal dari Jawa dan bergama Kristen pun tidak diizinkan menggunakan pakaian Eropa. Mereka hanya diizinkan menggunakan pakaian adat daerah masing-masing.

Bidang edukasi menjadi salah satu yang paling terwujud hasilnya dengan lahir cendekiawan Indonesia yang pandai, khususnya dalam hal mengkritik Belanda. Akhirnya, Belanda membentuk Balai Pustaka. Balai Pustaka dibentuk untuk menyigkirkan bacaan liar di Hindia Belanda (Yasa, 2013). Balai Pustaka akan menyortir setiap karya sastra yang terbit. Balai Pustaka juga membuat aturan bahwa karya sastra yang boleh terbit hanyalah karya yang menggunakan bahasa Melayu Tinggi yang juga dianggap sebagai bahasa baku. Balai Pustaka juga membuat pedoman karya sastra yang diperbolehkan untuk terbit tidak boleh berupa kritikan dan ejekan pada Pemerintah Belanda semata-mata dibuat untuk “menidurkan rakyat Hindia Belanda” dan mengurangi banyaknya tulisan kritik yang tersebar di kalangan masyarakat Pribumi. Bahkan, Belanda pada masa itu menghukum salah satu penulis produktif, Mas Marco Martodikromo, yang dikenal tajam dalam menulis kritikan dengan membuangnya ke Digus-Atas, Irian Barat (Rosidi, 1986). Mas Marco akhirnya meninggal dalam masa buangnya. Balai Pustaka juga sempat membredel buku karangan Semaun yang terbit tahun 1924 dengan judul Hikayat Kadiroen dengan alasan yang sama. Belanda menganggap tulisan tersebut berpaham kiri.

Abdoel Moeis merupakan orang terdidik dan juga disebut sebagai orang Indonesia Modern, beliau adalah produk dari Politik Etis dan Balai Pustaka. Abdoel Moeis menulis buku *Salah Asuhan* dalam masa pengasingannya di Garut, Jawa Barat pada tahun 1920-an. Diasingkan karena keterlibatannya dalam gerakan mogok kerja dan tulisan kritik yang dibuatnya di berbagai surat kabar membuatnya mendapat perhatian khusus dari Belanda.

Masalah diskriminasi juga dilakukan Belanda kepada Indonesia. Dalam hal ini tentu tidak terlepas dari hegemoni Belanda terhadap daerah jajahannya. Setelah diberlakukannya Politik Etis, Belanda tetap merasa superior. Dalam bidang edukasi, pelajar yang bukan berasal dari Jawa dan beragama Kristen tidak diizinkan menggunakan pakaian Eropa. Mereka hanya diizinkan menggunakan pakaian adat masing-masing. Belanda juga menganggap hina jika ada perempuan dari bangsa mereka menikah dengan bumiputra. Bahkan, Belanda sudah menganggap perempuan tersebut telah keluar dari golongan orang Barat dan tidak akan mendapatkan hak dan keistimewaan yang didapat orang Barat (Hafid, 2017).

### **Isu Tematik dalam Novel *Salah Asuhan* (1928) sebagai Refleksi Sosial Masyarakat**

#### **A. Antagonisme Kebudayaan Barat dengan Timur**

Novel *Salah Asuhan* (1928) menggambarkan dua budaya yang berdiri di kaki masing-masing. Budaya Barat dan budaya Timur bertolak belakang dan sulit menerima satu sama lain. Barat menganggap bahwa budaya Timur cenderung lemah, banyak aturan, dan kuno. Berbanding terbalik dengan budaya Barat yang menawarkan kebebasan. Stigma kedua budaya tersebut dibuat oleh Barat. Barat membuat paradigma bahwa Timur sebagai budaya

yang tertinggal dan menempatkan Barat di posisi yang dominan dan memiliki kuasa atas Timur (Said, 1986).

Kedua budaya yang memiliki ciri dan sifat yang berkebalikan tersebut sulit untuk membaur satu sama lain dan semakin menguatkan keantagonisan masing-masing. Novel *Salah Asuhan* (1928) membicarakan perihal antagonisme kebudayaan yang terjadi antara budaya Barat (modern) dengan budaya Timur (tradisional) yang tidak saling menerima satu sama lain. Segala bentuk percampuran di antara kedua budaya tersebut dirasa tidak akan cocok karena kedua budaya tersebut tidak ada yang mau saling tercemar. Antagonisme budaya Barat dan Timur bisa terjadi karena budaya Timur merasa khawatir dengan penetrasi yang dilakukan budaya Barat dapat mereduksi budaya Timur yang telah dijaga sejak para leluhur.

Antagonisme budaya Barat dengan Timur digambarkan melalui Hanafi dan Corrie sebagai wakil budaya Barat dan Mariam ibu Hanafi dan Rapih sebagai wakil Timur. Kepandaian Hanafi berbahasa Belanda, pergaulan, tingkah laku, dan cara berpakaian seperti orang Barat membuat Hanafi sudah menjadi seorang Barat secara utuh.

*"Itulah salahnya, Ibu. Bangsa kita dari kampung. Tidak suka menurut putaran zaman, lebih suka duduk runkuh dan duduk mengukul saja sepanjang hari. Tidak ubah dengan kerbau bangsa kita, Bu! Dan segala sirih menyirih itu... brrrr!"* (Moeis, 1928, p. 25).

Berkat sikap Hanafi yang menganut sistem Barat membuat masyarakat Minangkabau murka, terlebih Hanafi telah menodai adat pernikahan Minangkabau saat dia menikah dengan Rapih menggunakan cara Barat. Sikap keras budaya Timur terhadap Hanafi yang merupakan perwakilan budaya Barat merupakan pencegahan tercemarnya budaya Timur dengan modernitas yang dibawa oleh budaya Barat. Ketakutan budaya Timur dengan dampak buruk yang akan timbul dikemudian hari membuat mereka tetap teguh dengan ajaran dan norma yang sudah mengakar sedari lama.

*"Bagi keluarga di Sumatera Barat, Hanafi sudah dipandang keluar dari kaum. Ia sudah menjadi Olando, sudah bernyonya, sedang sepucuk pun surat tak ada yang datang daripadanya, sekedar menandakan bahwa ia masih hidup bagi kaumnya."* (Moeis, 1928, p. 161)

Hal serupa juga dialami Corrie. pernikahannya dengan Hanafi yang dianggap pribumi oleh orang Barat membuat dirinya terbuang dari akar budaya Barat karena telah dianggap menghinakan diri dengan menikahi orang Melayu. Terbuangnya Hanafi dan Corrie menjadi gambaran bahwa kedua budaya tidak saling menerima. Timur tetap kekeh dengan ajaran dan norma yang telah terwariskan sejak lama, sedangkan Barat tetap merasa superior dengan menolak segala campur tangan dengan budaya Timur.

Kegamangan Hanafi terhadap identitasnya menjadi gambaran ideal antagonisme budaya modern dan tradisional. Kuatnya pendirian kedua budaya, yakni Barat dan Timur dalam menegakkan prinsip keduanya membuat Hanafi tidak tahu harus berpijak di mana. Hanafi adalah simbol kegagalan orang modern. Abdoel Moeis tetap menunjukkan di mana beliau berdiri.

Dalam hal ini, novel *Salah Asuhan* (1928) tetap berpegang bahwa budaya Timur telah menang melawan budaya Barat. Hanafi yang sejak awal membela bangsa Barat mengakui



kekeliruan dan kelahannya. Oleh sebab itu, dalam pandangan Abdoel Moeis budaya Indonesia harus berpegang pada budaya Timur, budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. Pada akhirnya, novel *Salah Asuhan* (1928) adalah novel yang memenangkan adat.

#### B. Diskriminasi Rasial dan Stratifikasi Sosial yang Ketat

Hanafi menyebut budaya Timur tidak akan pernah maju dengan sikap yang lemah lembut. Bahkan, Hanafi menyebut bahwa ibunya memiliki keterbelakangan pendidikan dan tidak jauh berbeda dengan Kerbau. Sifat congkak Hanafi yang hanya mau bergaul dengan orang Eropa yang dianggapnya sederajat dengan Hanafi dan enggan bergaul dengan orang Timur membuat Hanafi semakin lupa dengan budaya leluhurnya. Hanafi yang merupakan orang modern menganggap bahwa bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau merupakan bahasa yang kuno, sedangkan Hanafi yang menggunakan bahasa Belanda dalam kesehariannya menganggap derajatnya lebih tinggi karena bahasa Belanda dianggapnya bahasa modern dan berpendidikan. Diskriminasi justru dilakukan oleh Hanafi yang merupakan bumiputra.

*"Itulah salahnya, Ibu. Bangsa kita dari kampung. Tidak suka menurut putaran zaman, lebih suka duduk rungkuh dan duduk mengukul saja sepanjang hari. Tidak ubah dengan kerbau bangsa kita, Bu! Dan segala sirih menyirih itu... brrrr!"* (Moeis, 1928, p. 25).

Kesombongan budaya Barat yang merasa memiliki hegemoni atas Timur membuat mereka dengan mudah menghina budaya Timur. Hal itu dapat terlihat dari pernyataan Tuan Brom yang menganggap bahwa burung garuda yang merupakan lambang negara Indonesia tidak pernah ada. Hal itu menandakan bahwa Tuan Brom mempertanyakan eksistensi Indonesia sebagai sebuah negara berdaulat. Menurut (Ratna, 2008), bangsa penjajah menimbulkan akibat-akibat lebih bersifat degradasi mental dibanding kerusakan material.

*Sementara itu Corrie dan Hanafi sudah berjabat tangan dengan kedua suami istri itu, Nyonya Brom bertanya sambil bersenda, "Burung gereja atau burung cendrawasihkah engkau?"*

*"Burung garuda, nyonya!"*

*"Burung garuda belum tentu ada di dunia ini, Corrie!" kata Tuan Brom pula.* (Moeis, 1928, p. 7).

Selain diskriminasi rasial, novel *Salah Asuhan* (1928) juga membicarakan perihal stratifikasi kelas sosial yang ketat. Melalui Tuan du Busse yang menasihati Corrie anak gadisnya bahwa seorang laki-laki yang menikah dengan orang pribumi dan memiliki anak akan dianggap sebagai memperbaiki keturunan bangsa yang dijajah, sedangkan apabila ada wanita Eropa yang menikah dengan orang Melayu akan dibuang dan dasingkan dari bangsa Eropa karena dianggap menghinakan bangsa Eropa. Corrie tidak akan diterima oleh bangsa Barat dan hidup dalam pengasigan sosial. Stigma Barat yang superior atas Timur tidak dapat menghilangkan jurang perbedaan tersebut.

Sekalipun Hanafi telah mengimplementasikan cara hidup Barat dalam kehidupannya dan juga sudah menjadi orang modern dengan pendidikan Barat tidak lantas membuat

jurang perbedaan itu luntur. Stratifikasi kelas sosial yang ketat akan selalu menjadi penghalang Hanafi untuk seutuhnya menjadi bagian Barat. Hanafi akan tetap dianggap sebagai orang Melayu besar kepala yang menikahi orang Barat dan mencoba membaur di dalamnya.

### C. Cinta dan Seks (Romantisme) di Akhir Masa Kolonial Belanda

Pernikahan antara Corrie dan Hanafi justru lebih pelik lagi masalahnya. Penggambaran keduanya merupakan jawaban bahwa kedua budaya yakni budaya Barat dan budaya Timur tidak bisa disatukan bahkan melalui cinta sekalipun. Hanafi sangat mencintai Corrie dan ingin menikahi gadis keturunan Prancis tersebut. Meskipun Corrie merasa tidak patut apabila dia menikah orang Melayu, namun Corrie juga mengamini ketertarikannya pada Hanafi. Corrie tertarik dengan sopan santun dan jiwa ketimuran Hanafi, bahkan Corrie tertarik dengan warna kulit sawo matang Hanafi. Hal itu menjadi isu sensitif karena orang Barat juga bisa tertarik dan mencintai orang Timur.

“...tapi jika ia merasa jijik akan diraba oleh laki-laki lain nanti, adalah perasaan serupa itu terkecuali bagi Hanafi.” (Moeis, 1928, p. 48).

Pernikahan terlarang itu akhirnya tidak terbendung lagi karena Corrie lebih menuruti hawa nafsunya untuk menerima pinangan Hanafi. Melewati batas-batas budaya yang telah ditetapkan tidak terelakan lagi. Dampak dari pernikahan tersebut adalah Hanafi dan Corrie sama-sama dibuang dari bangsa masing-masing. Hanafi yang telah lupa diri dengan akar budayanya dianggap telah keluar dari budaya Minangkabau sementara Corrie dibuang dan diasingkan oleh budaya Barat karena telah menghinakan budaya Barat dengan menikah dengan orang Timur. Hal itu menunjukkan bahwa melalui isu cinta dan seks, novel *Salah Asuhan* (1928) ingin mengungkapkan bahwa penyatuan budaya tidaklah dapat direalisasikan.

### Refleksi Masyarakat dari Novel *Salah Asuhan* (1928) Karya Abdoel Moeis

Novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis merefleksikan kehidupan masyarakat Minangkabau pada tahun 1920-an. Melalui *Salah Asuhan* (1928), Abdoel Moeis berbicara mengenai perlawanan budaya yang dilakukan Indonesia kepada Belanda. Mewakili kelompok sosial terdidik atau juga disebut orang Indonesia modern, Abdoel Moeis tidak pernah meninggalkan ketimurannya. Abdoel Moeis tergabung dalam kelompok pergerakan untuk membawa kemerdekaan bagi Indonesia. Novel *Salah Asuhan* (1928) merupakan novel yang memenangkan adat. Meskipun sepanjang cerita tampak bumiputra menghina dan menginjak-nginjak budaya Timur, penyesalan dan kekalahan berujung bunuh diri membuat budaya Timur memenangkan “pertempuran”. Peristiwa tersebut merupakan gambaran situasi Indonesia pada tahun 1920-an. Dalam hal itu, dapat diartikan bahwa novel *Salah Asuhan* (1928) merupakan refleksi sosial masyarakat Minangkabau pada tahun 1920-an.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah mengenai refleksi sosial masyarakat Minangkabau tahun 1920-an dalam novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis dengan kajian Sosiologi Sastra Ian Watt sastra sebagai cerminan masyarakat, dapat

ditarik simpulan bahwa novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis merupakan refleksi sosial masyarakat Minangkabau tahun 1920-an. Hal itu dapat dibuktikan melalui tiga hal. Pertama, latar sosiologi pengarang sebagai perwakilan kaum terdidik atau orang Indonesia modern. Abdoel Moeis merupakan putra Minangkabau yang tumbuh dengan pendidikan Belanda dan dibekali dengan ajaran Islam yang kental. Abdoel Moeis merupakan kaum cendekiawan Indonesia atau Indonesia modern berkat pendidikan yang beliau dapat. Abdoel Moeis juga sering disebut sebagai produk dari Balai Pustaka.

Kedua, dengan melihat situasi sosial saat karya sastra terbit. *Salah Asuhan* (1928) terbit tahun 1920-an. Situasi sosial pada saat itu banyaknya perlawanan yang dilakukan Bumiputra untuk melawan penjajah. Mulai dari aksi turun ke jalan untuk memompa semangat juang rakyat atau melalui tulisan dengan artikel radikal maupun buku-buku yang mampu mencuri perhatian masyarakat. Adanya Balai Pustaka membuat pengarang tidak dapat terang-terangan mengkritik Belanda dan harus dilakukan secara simbolik. Masalah yang sering diangkat sebagai simbol atau jembatan adalah masalah adat, pernikahan lintas budaya, dan unsur-unsur kemasyarakatan. Hal itu digunakan karena dirasa dekat dengan masyarakat.

Ketiga, dengan mencari tahu isu tematik dalam novel *Salah Asuhan* (1928) seperti antagonisme kebudayaan, diskriminasi rasial dan stratifikasi kelas sosial yang ketat, serta isu cinta dan seks pada masa penjajahan. Oleh sebab itu dengan menggabungkan relasi antara ketiganya yakni latar sosiologi pengarang, kondisi sosial saat karya sastra terbit, dan isu tematik dalam novel, didapat benang merah bahwa novel *Salah Asuhan* (1928) berbicara tentang perlawanan kebudayaan dan Politik Asosiasi serta kritik terhadap kaum terdidik dan kegagalan membaca kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deni, I. (2015). *Pesisir Dalam Novel Krikil Krikil Pasisir*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Fitrianto, A. (2017). *Konflik Pernikahan Lintas Budaya dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis* (Vol. 11, Issue 1). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Foulcher, K. (2010). *Biografi, Sejarah dan Novel Indonesia: Membaca Salah*. 1, 29–48.
- Hafid, A. (2017). Diskriminasi Bangsa Belanda Dalam Novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 123–134.
- Karmini, N. N. (2011). *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Pustaka Larasan bekerja sama dengan Saraswati Institut Press.
- Mirza, N. (1980). *Abdul Moeis Politikus, Jurnalis, Sastrawan*. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Moeis, A. (1928). *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Noer, D. (1973). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Oxford University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (1986). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Said, E. (1986). *Orientalisme*. Bandung: Pustaka.
- Watt, I. (1964). *Literature and Society*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Yasa, I. N. (2013). Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi Terhadap Kolonial dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 249–256.